

PERUBAHAN *MINDSET* DAN KESIAPAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM PERSAINGAN PENDIDIKAN DI ERA MEA

Andi Prastowo

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
anditarbiyah@gmail.com*

Abstrak

Guru menjadi figur sentral dalam peningkatan mutu pendidikan suatu bangsa. Fakta bahwa mutu pendidikan, termasuk untuk jenjang sekolah dasar, di Indonesia masih rendah menunjukkan bahwa mayoritas guru mutunya masih memprihatinkan. Padahal pendidikan pada jenjang sekolah dasar sangat penting peranannya dalam keberhasilan belajar di jenjang berikutnya. Kondisi tersebut akan semakin diperparah saat MEA diterapkan. Tantangan pendidikan nasional bertambah. Karena pada era MEA salah satu tantangannya adalah arus bebas tenaga kerja terampil lintas negara ASEAN. Jika sumber daya guru di Indonesia masih diliputi berbagai kelemahan baik pada aspek kompetensi, kualifikasi, produktivitas, dan kesejahteraan, maka mereka dapat tersisih dalam persaingan regional maupun global. Untuk itu, upaya pengembangan profesionalisme guru sekolah dasar harus menyentuh sampai aspek yang paling fundamental dalam perubahan kompetensi mereka, yaitu *mindset*. Karena *mindset* merupakan penentu perubahan perilaku dan sikap seseorang. Untuk itu, *mindset* guru harus berubah dari *passenger* menjadi *good driver* agar dapat memenangkan persaingan di era MEA.

Kata Kunci: guru, sekolah dasar, MEA, *mindset*, *good driver*

PENDAHULUAN

Guru merupakan figur sentral dalam peningkatan mutu pendidikan suatu bangsa. Karena, guru menjadi garda terdepan dalam proses pembelajaran. Guru juga merupakan pemimpin di kelas. Oleh karenanya, berhasil dan tidaknya suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut. Hal tersebut senada dengan ungkapan Anies Baswedan, “Guru adalah ujung tombak proses pendidikan. Tanpa guru, tidak mungkin bangsa Indonesia bisa membuat konversi tingkat melek huruf dari 5% menjadi 92%. Tanpa guru, tidak mungkin program pendirian sekolah dan universitas dapat berhasil. Tanpa guru, tidak mungkin muncul generasi berkualitas” (Chatib, 2014: xiv). Begitu pula penjelasan Zamroni (2011: 99), “Pendidikan yang berkualitas hanya muncul apabila terdapat guru yang berkualitas. Oleh karena itu keberadaan guru berkualitas, profesional dan sejahtera merupakan kondisi yang tidak ditawarkan lagi”. Studi-studi internasional termutakhir juga menunjukkan bahwa komponen yang paling berpengaruh pada sekolah yang efektif adalah setiap guru di dalam sekolah tersebut (Marzano, 2013: 1). Semua fakta dan pendapat tersebut semakin menegaskan bahwa untuk memperbaiki mutu pendidikan di sekolah maka memprioritaskan perbaikan mutu guru menjadi suatu keniscayaan.

Jika mencermati perkembangan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia pada satu dekade terakhir, mutu sekolah dan madrasah pada

kenyataannya masih jauh dari harapan. Mutunya masih tertinggal dari negara-negara tetangga di ASEAN, seperti Malaysia dan Singapura. Termasuk di dalamnya, yaitu mutu pendidikan sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyahnya. Sebagaimana data yang diungkapkan oleh E. Mulyasa (2013:60) dari berapa lembaga survei internasional sebagai berikut: *pertama*, hasil survei TIMSS yang dilakukan oleh *Global Institute* pada tahun 2007 menunjukkan hanya 5% peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran tinggi; padahal Korea dapat mencapai 71%. Sebaliknya, 78% peserta didik Indonesia mampu mengerjakan soal hafalan berkategori rendah sementara peserta didik Korea hanya 10%. *Kedua*, hasil studi PISA tahun 2009 menempatkan Indonesia pada peringkat bawah 10 besar dari 65 negara peserta PISA. Dalam penelitian itu diungkapkan bahwa semua peserta didik Indonesia ternyata hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara peserta didik dari banyak negara yang lain dapat menguasai pelajaran sampai level 5 bahkan 6. Dari kedua survei itu lalu disimpulkan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang.

Hal tersebut juga diperkuat dengan dua indikasi di lapangan sebagai berikut (Ali, 2009: 252-259): *pertama*, masih rendahnya kualitas hasil belajar yang ditandai oleh standar kelulusan yang ditetapkan, yaitu 4,25 dari skala 10 dan 4,50 pada tahun 2008. Seorang siswa dinyatakan lulus meskipun hanya mampu menyerap mata pelajaran sebesar 4,25%, Dengan standar kelulusan yang rendah pun masih banyak siswa yang tidak lulus pada Ujian Nasional 2007. Nilai kelulusan Ujian Nasional ini ternyata masih di bawah negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Kondisi ini menunjukkan peserta didik kurang dapat bersaing dengan negara-negara tetangga. Walaupun angka kelulusan ujian nasional setiap tahun mengalami kenaikan, tetapi masih di bawah negara-negara Asia lain yang telah mematok angka di atas enam. Indikasi *kedua* yakni angka ketidakkelulusan ujian nasional (UN) tahun 2004/2005 lebih tinggi bila dibandingkan dengan tahun 2003/2004. Namun, bila dilihat dari nilai rata-rata yang dicapai terdapat peningkatan yang cukup berarti yakni dari 5,55 tahun 2003/2004 menjadi 6,76 pada tahun 2004/2005. Angka mengulang kelas pada SD kelas awal juga cukup tinggi, yaitu 17,92%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan memasuki SD masih rendah. Dilihat kecenderungan angka mengulang kelas menurut tingkat, makin tinggi tingkat kelas makin rendah angka mengulang kelas di I SD. Walaupun menunjukkan kecenderungan yang makin menurun setiap tiga tahun terakhir ini sekitar 700.000 siswa SD/MI putus sekolah setiap tahun.

Berdasarkan sejumlah fakta tersebut, perbaikan mutu pendidikan di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah menjadi sesuatu hal yang krusial dan sangat urgen. Hal tersebut semakin diperkuat dengan urgensi pendidikan di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah bagi tumbuh kembang potensi peserta didik. Oleh karenanya, mutu pendidikan pada jenjang tersebut memiliki peranan yang sangat penting, fundamental, dan krusial bagi keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya. Sebagaimana diungkapkan Collier, Houston, Schematz, dan Walsh (1971:27) bahwa pendidikan dasar memiliki tujuan utama yaitu: *pertama*, membantu peserta didik mengembangkan segi intelektual dan

mental; *kedua*, membantu pertumbuhan peserta didik sebagai individu yang mandiri; *ketiga*, membantu peserta didik sebagai makhluk sosial; *keempat*, membantu peserta didik belajar hidup dengan perubahan-perubahan; dan *kelima*, membantu peserta didik meningkatkan kreativitasnya (Sidi, 2003: 78-79). Dan, juga pendapat Mohammad Ali (2009: 290-291) yang mengemukakan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) adalah menyiapkan siswa agar menjadi manusia yang bermoral, menjadi warga negara yang mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, dan menjadi orang dewasa yang mampu memperoleh pekerjaan. Dan, secara operasional, tujuan pokok pendidikan dasar adalah membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan mentalnya, proses perkembangan sebagai individu yang mandiri, proses perkembangan sebagai makhluk sosial, belajar hidup menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, dan meningkatkan kreativitas. Diperkuat oleh pernyataan A. Malik Fajar (1999: 34) bahwa pendidikan di level madrasah ibtidaiyah (sekolah dasar) memegang peran penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik, baik yang bersifat internal (bagaimana mempersepsi dirinya), eksternal (bagaimana mempersepsi lingkungannya), maupun supra internal (bagaimana mempersepsi dan menyikapi Tuhannya dengan sebagai ciptaan-Nya).

Sebagaimana telah diungkap pada bagian awal makalah ini bahwa berbagai hasil studi telah membuktikan bahwa keberhasilan peningkatan mutu pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kualitas gurunya. Dipertegas oleh Ace Suryadi (2014: 88-89), guru merupakan satu-satunya faktor terpenting dalam mewujudkan pendidikan yang unggul dan bermutu. Oleh karena itu, fokus dan skala prioritas perbaikan mutu guru pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Indonesia perlu menjadi perhatian utama. Apalagi jika melihat realitas di lapangan bahwa jumlah guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Indonesia yang bermutu rendah sangat besar, bahkan angkanya terbesar jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Seperti diungkapkan oleh Muhammad Ali (2009: 255-257) sebagai berikut: *pertama*, data Balitbang Depdiknas RI tahun 2005/2006 bahwa dari sejumlah 1.346.846 orang guru SD yang berpendidikan Sarjana hanya 15,18%, S2/S3 berjumlah 0,12%, D3 sebanyak 2,97%, D2 berjumlah 48,95%, dan D1 atau dibawahnya sebanyak 32,78%. Dan, kondisi tersebut telah berubah enam tahun kemudian, yaitu pada tahun ajaran 2011/2012, data dari MOEC (2012:58) menunjukkan bahwa dari total 1.550.276 guru SD sekitar 820.995 orang guru sudah memenuhi kualifikasi S1 sedangkan 729.281 orang guru masih belum S1. Ini artinya setelah enam tahun terjadi peningkatan kualifikasi guru SD dari yang belum S1 menjadi S1 sebesar 3,5 kali lipat. Meskipun demikian, masih tersisa sekitar 47% guru SD yang masih harus kembali mengikuti perkuliahan untuk mendapatkan ijazah S1. *Kedua*, menurut data Balitbang Kemendikbud tahun 2011 yang dikutip Subrayanti (2013:2-3) menunjukkan bahwa kelayakan mengajar guru SD (negeri maupun swasta tidak jauh berbeda) hanya 28,94%. Angka ini berbeda jauh dengan kelayakan mengajar guru SMP negeri 54,12%, swasta 60,99%, guru SMA negeri 65,29%, swasta 64,73%, dan guru SMK negeri 55,91% , swasta 58,26%.

Kondisi seperti jika tidak segera diatasi maka akan menimbulkan persoalan yang semakin rumit. Salah satu dan yang utama yaitu sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Indonesia tidak akan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan sejenis dari luar negeri. Seperti sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Malaysia, Singapura, Brunei Darusalam, dan lain sebagainya. Apalagi pada akhir tahun 2015 (Majalah Sertifikasi, 2014: 10), tepatnya mulai tanggal 31 Desember 2015 akan diterapkan kebijakan pasar tunggal ASEAN sebagai perwujudan dari salah satu pilar komunitas ASEAN 2015, yaitu Masyarakat Ekonomi ASEAN atau disingkat MEA (Hakim, 2013: 4). MEA adalah suatu program liberalisasi perdagangan di lingkungan negara-negara ASEAN yang bertujuan untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat yang ada di negara-negara anggota ASEAN. Di mana pada saat itu arus barang dan jasa di antara negara-negara ASEAN akan bebas dapat melintasi batas-batas negara secara fisik dan administrasi, tanpa sesuatu hambatan apapun. Pelaksanaan MEA juga akan menghilangkan hambatan aliran barang, investasi dan jasa di antara negara ASEAN. Namun apabila tidak siap maka justru akan membawa dampak yang merugikan (Siradjudin, 2014:4).

Dalam hal MEA mengembangkan pasar dan basis produksi tunggal, terdapat lima elemen inti: *pertama*, arus bebas barang; *kedua*, arus bebas jasa; *ketiga*, arus bebas investasi; *keempat*, arus modal yang lebih bebas; dan *kelima*, arus bebas tenaga kerja terampil (Sertifikasi, 2014: 1). Dipertegas oleh Ulwiyah (2015:4), pada saat komunitas Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) berlaku efektif, mobilitas tenaga kerja terampil tidak akan terbendung pada 2015. Indonesia tidak bisa lagi menutup pasar tenaga kerjabagi negara ASEAN lainnya. Tanpa akselerasi dalam peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan serta kesungguhan dalam menjalankan konsep *link and match* antara dunia pendidikan dan dunia usaha, bukan mustahil, pasar tenaga kerja di sektor usaha yang menjanjikan pendapatan tinggi diisi oleh pekerja asing. Tenaga kerja Indonesia bisa jadi bakal terpinggirkan dan hanya akan menjadi pesuruh bangsa lain.

Ketika kondisi sudah seperti demikian, jika guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Indonesia tidak mampu meningkatkan mutunya, baik kompetensi, profesionalitas dan produktivitasnya, maka mereka akan semakin tersisih dan terpinggirkan. Karena pada era tersebut terjadi arus bebas tenaga kerja terampil, termasuk di dalamnya tenaga pendidik atau guru di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Namun, juga sebaliknya bagi guru yang profesional mereka akan memiliki peluang yang besar untuk semakin meningkatkan kualitas kinerja, kesejahteraan, dan jejaring kerjasama. Sebagaimana diungkapkan Wuryandani (2014:14) yaitu, "MEA memberi kesempatan yang bagus bagi para wirausahawan untuk mencari pekerja terbaik sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Sebaliknya, situasi seperti ini juga memunculkan risiko ketenagakerjaan bagi Indonesia. Dilihat dari sisi pendidikan dan produktivitas Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand".

Mencermati dilema perubahan tersebut, pengembangan profesionalisme guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah harus dimulai dengan perubahan pada aspek

yang paling fundamental dalam diri para guru yang menentukan perilaku dan kepribadian mereka. Karena jika hanya memperhatikan faktor-faktor eksternal dan teknis saja, seperti perbaikan kesejahteraan, kemampuan berbahasa, keterampilan mengajar, keterampilan meneliti, keterampilan pengelolaan kelas, kualifikasi pendidikan, dan lain sebagainya, upaya pengembangan profesionalisme guru sulit membawa perubahan besar dalam kinerja mereka. Dibutuhkan perubahan pada aspek yang fundamental yang mempengaruhi perilaku dan kepribadian guru, yaitu *mindset*. Hal ini mengingatkan bahwa tuntutan guru profesional di era MEA yang harus siap bersaing dengan guru-guru dari negara ASEAN lainnya, yang memiliki mutu lebih baik, bukanlah persoalan yang ringan. Para guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah harus memiliki *mindset* baru (yang sesuai dengan tuntutan MEA) untuk mewujudkan hal tersebut. Tanpa ada modal tersebut maka terlalu sulit bagi guru SD dan MI untuk melakukan perubahan yang membutuhkan banyak pengorbanan, baik harta, tenaga, maupun waktu. Sebagaimana kasus yang pernah terjadi di Amerika Serikat, kebijakan sertifikasi bagi guru belum berhasil meningkatkan kualitas kompetensi guru, yang antara lain disebabkan oleh kuatnya resistensi kalangan guru sehingga pelaksanaan sertifikasi berjalan lamban (Suryadi, 2014:89).

Dari uraian di atas, penulis melihat bahwa persoalan perubahan *mindset* guru untuk menghadapi persaingan pasar bebas ASEAN atau dikenal MEA menjadi hal yang penting dan urgen untuk segera dilakukan. Untuk itu, dirumuskan tiga masalah utama yang dibahas dalam makalah ini, yaitu: *pertama*, bagaimana kesiapan guru sekolah dasar dalam persaingan pendidikan di era MEA? *Kedua*, bagaimana perubahan *mindset* berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar? *Ketiga*, seperti apakah *mindset* yang dibutuhkan guru sekolah dasar profesional di era MEA? Berangkat tiga rumusan masalah tersebut ditetapkan tiga buah tujuan pembahasan dalam makalah ini yaitu untuk mengungkapkan: *pertama*, kesiapan guru sekolah dasar dalam persaingan pendidikan di era MEA; *kedua*, peran perubahan *mindset* untuk peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar; dan *ketiga*, *mind set driver* untuk guru sekolah dasar pada era MEA.

KESIAPAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM PERSAINGAN PENDIDIKAN DI ERA MEA

Dalam menghadapi sebuah persaingan pasar bebas antar negara ASEAN yang dimulai tanggal 31 Desember 2015, guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Indonesia harus bekerja keras sekuat tenaga untuk menghadapi dan mempersiapkan diri dalam persaingan tersebut. Karena, dalam sebuah kompetisi pasti ada pihak yang menang dan pihak yang kalah. Mereka yang kalah harus siap-siap tersingkir dari arena permainan atau kemungkinan kedua harus mengikuti alur permainan yang dibuat oleh pemenang. Analogi seperti itu dibuat untuk membantu para guru di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah dalam mengatur strategi untuk menghadapi dan memenangkan persaingan antar sekolah dasar dari berbagai negara ASEAN di era MEA.

Salah satu hal terpenting dan harus dimengerti oleh pengelola sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Indonesia adalah menimbang dan mengkalkulasi kesiapan sumber daya guru dalam menghadapi persaingan pendidikan di era MEA. Dalam hal ini beberapa data tentang kondisi mutu guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Indonesia dalam satu dekade terakhir terungkap sebagai berikut: *pertama*, fakta dari temuan Bank Dunia (2007) yang dikutip oleh Anies Baswedan (Chatib, 2014: xiv) menunjukkan bahwa terdapat sekolah kekurangan guru, yaitu 21% sekolah di perkotaan dan 37% sekolah di pedesaan; lalu 66% sekolah di daerah terpencil kekurangan guru. Kemudian, secara nasional 34% sekolah di Indonesia masih kekurangan guru. Selain itu, juga diungkapkan oleh Baswedan bahwa jika melihat sebaran kualitas guru di seluruh provinsi maka menurut data dari Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2009 menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan kualitas antara provinsi di Jawa dan di luar Jawa. Yang lebih parah adalah secara rata-rata tidak ada provinsi yang mampu mencapai separuh dari nilai maksimal indeks kualitas guru.

Kedua, menurut data dari MOEC (2012:58) pada tahun ajaran 2011/2012 dari total 1.550.276 guru SD sekitar 820.995 orang guru sudah memenuhi kualifikasi S1 sedangkan 729.281 orang guru masih belum S1. Ini artinya, sekitar 47% guru SD harus kembali mengikuti perkuliahan untuk mendapatkan ijazah S1. Dan, hal itu terjadi mayoritas di luar Jawa. Karena untuk guru-guru SD yang berada di Pulau Jawa, mayoritas sudah berkualifikasi S1 yakni mencapai 64%, sedangkan yang belum S1 tinggal 34%. Namun, di satu sisi yang lain menurut MOEC (2012:57) pada tahun ajaran 2011/2012 mayoritas guru SD yang berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil) mencapai 1.074.701 (69,32%) orang sedang guru yang bukan PNS mencapai 475.575 (30,68%) orang. Ini artinya, dari segi kesejahteraannya mayoritas guru SD memiliki penghasilan yang sudah layak.

Kemudian, untuk guru madrasah ibtidaiyah pada tahun 2005 dari total 209.465 guru hanya sekitar 13 persennya saja telah memenuhi kualifikasi S1 (Zamroni, 2011: 47-48). Namun, delapan tahun kemudian tepatnya pada tahun pelajaran 2012/2013 menurut data Dirjen Pendis Kemenag (EMIS Pendis, 2014a; EMIS Pendis, 2014b) jumlah guru MI telah mencapai 287.865 guru, terdiri dari 171.379 (59,53%) guru telah berkualifikasi S1 sedangkan 116.486 (40,47%) guru masih belum S1. Ini artinya sekitar 40,47% guru MI harus mengikuti perkuliahan untuk mendapatkan ijazah S1. Namun, hal yang berbeda dengan kondisi guru SD adalah guru MI mayoritas berstatus bukan PNS. Data Dirjen Pendis Kemenag RI (EMIS Pendis, 2014a; EMIS Pendis, 2014b) tahun pelajaran 2012/2013 menunjukkan 72,37% guru MI berstatus non PNS sedangkan 27,26% saja yang PNS. Ini artinya dari segi kesejahteraan mayoritas guru MI belum memiliki penghasilan yang layak sebagaimana guru SD. Apalagi menurut data Dirjen Pendis Kemenag RI (EMIS Pendis, 2014c; EMIS Pendis, 2014d) pada tahun pelajaran 2012/2013, jumlah guru MI yang telah tersertifikasi baru 94.506 guru atau baru sekitar 32,83% saja dari total seluruh guru MI se-Indonesia. Ini artinya 67,17% guru yang pada umumnya di MI swasta masih menghadapi kendala kesejahteraan yang belum layak.

Dengan kata lain, kualitas guru sekolah dasar dan guru madrasah ibtidaiyah di Indonesia mayoritas sudah cukup baik, setidaknya dilihat dari peningkatan kualifikasi akademiknya yang mayoritas sudah S1. Tetapi dilihat dari pemerataannya, belum terjadi pemerataan guru SD berkualifikasi S1 di seluruh wilayah Indonesia, karena sebagian besar terkonsentrasi di Pulau Jawa. Sementara itu, dilihat dari kesejahteraannya terjadi ketimpangan yang sangat besar antara guru SD dan guru MI, karena mayoritas guru SD berstatus PNS sedangkan guru MI berstatus bukan PNS.

Ketiga, menurut data yang diungkapkan oleh Fasli Jalal pada tahun 2007 bahwa gaji guru di Indonesia dibandingkan dengan penghasilan guru di beberapa negara lain, pada semua jenjang pendidikan, baik gaji permulaan ataupun gaji tertinggi, gaji guru Indonesia berada pada posisi yang paling rendah. Bahkan dengan Malaysia, Thailand, Filipina, gaji guru Indonesia masih jauh lebih rendah (Zamroni, 2011: 52). *Keempat*, menurut data Balitbang Kemendikbud tahun 2011 yang dikutip Subrayanti (2013:2-3) menunjukkan bahwa kelayakan mengajar guru SD (negeri maupun swasta tidak jauh berbeda) hanya 28,94%. Angka ini berbeda jauh dengan kelayakan mengajar guru SMP negeri 54,12%, swasta 60,99%, guru SMA negeri 65,29%, swasta 64,73%, dan guru SMK negeri 55,91% , swasta 58,26%.

Adapun menurut keterangan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Hamid Muhammad (*Kompas*, 2 April 2015), dari total 1,6 juta guru sekolah dasar, sekitar sepertiganya atau 512.000 guru merupakan guru honorer yang diangkat oleh kepala sekolah tanpa memperhatikan kriteria standar dalam pengangkatan guru. Mereka mendapatkan gaji dari bantuan operasional sekolah (BOS) yang besarnya sekitar Rp200.000,00 hingga Rp250.000,00 per bulan ditambah bantuan dari pemerintah daerah (tetapi tidak semua daerah memberikan). Kemudian, Syawal Gultom (*Kompas*, 2 April 2015), Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengungkapkan bahwa sekitar 60% guru termasuk kategori 1-3, yaitu guru belum menguasai materi, tetapi tidak menguasai metodologi; serta guru yang menguasai materi dan metodologi, tetapi belum berjiwa pendidik. Hanya sebagian kecil guru berada di kelompok 4-5, yaitu guru yang sudah menguasai pembelajaran kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwasannya guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Indonesia masih banyak yang menghadapi keterbatasan, baik pada aspek kompetensi, aspek kualifikasi, maupun aspek kesejahteraan. Dengan kata lain, guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah masih banyak yang belum siap menghadapi persaingan pendidikan di era MEA. Untuk memperbaiki kondisi tersebut dalam waktu singkat tentu bukan hal yang mudah. Perubahan untuk menuju ke arah guru profesional yang mampu memenangkan persaingan pendidikan di era MEA masih membutuhkan banyak perubahan yang memerlukan upaya dan kerja keras serta dana yang tidak sedikit. Sementara itu, pelaksanaan MEA kurang dari satu tahun lagi. Oleh karena itu, salah satu usaha yang paling memungkinkan dengan kondisi kesiapan guru

seperti itu adalah melakukan perubahan *mindset* para guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. *Mindset* para guru perlu diubah dari memandang persaingan antar sekolah hanya dalam batas satu negara dengan persaingan antar sekolah dengan lingkup yang lebih luas, yaitu antar negara ASEAN. Hal ini menggambarkan semakin beratnya tingkat persaingan pendidikan pada jenjang sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di era MEA. Namun, melalui perubahan *mindset* itulah meskipun kondisi guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Indonesia masih diliputi dengan banyak keterbatasannya diharapkan lebih siap dan lebih mampu beradaptasi dengan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi. Selain itu, dengan perubahan *mindset* para guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah dapat memanfaatkan berbagai kesempatan yang mungkin diperoleh.

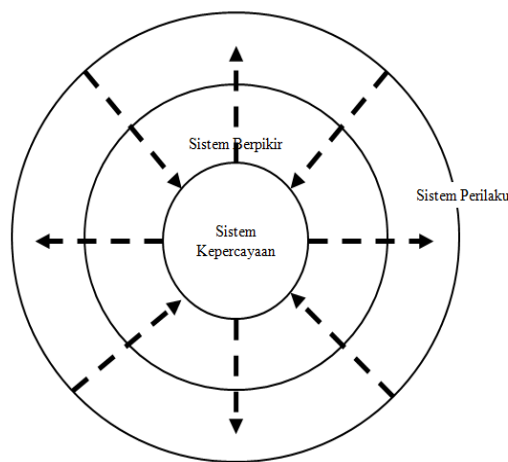
PERUBAHAN *MINDSET* UNTUK PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

Peningkatan profesionalisme guru pada dasarnya adalah suatu perubahan kemampuan dan sikap menuju sosok pribadi guru yang lebih berkompeten, lebih menguasai materi dan metodologi pembelajaran dengan baik sekaligus mampu memiliki jiwa pendidik, dengan demikian ia mampu menjalankan profesi keguruannya dengan profesional. Dalam hal tersebut, Renald Kasali dalam *Kata Pengantar* buku *The Secret of Mindset* karya Adi W. Gunawan (2008:xii) mengungkapkan, "...perubahan belum akan berhasil sebelum kita berhasil mengubah cara pandang dan cara berpikir para pelaku perubahan. Perubahan bukanlah semata-mata mengubah alat, teknologi, sistem, organisasi, dan sebagainya. Melainkan mengubah *attitude* melalui cara berpikir". Dengan kata lain, untuk mengubah profesionalisme guru hal utama dan paling mendasar untuk dilakukan adalah perubahan cara pandang atau cara berpikir atau biasa disebut perubahan *mindset* terlebih dahulu. Dengan demikian, segala upaya yang dilakukan untuk peningkatan profesionalisme guru, baik dalam bentuk pelatihan, diklat, workshop, pendidikan profesi guru, sertifikasi guru, peningkatan kesejahteraan guru, dapat berfungsi secara optimal.

Menurut Adi W. Gunawan (2008: 13-15), istilah *mindset* terdiri dari dua kata, yaitu *mind* dan *set*. *Mindset* sebagai satu istilah bermakna kepercayaan (*belief*) atau sekumpulan kepercayaan (*set of beliefs*) atau cara berpikir yang memengaruhi perilaku (*behavior*) dan sikap (*attitude*) seseorang, yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya. Dengan demikian, untuk mengubah *mindset* seseorang maka *belief* atau kumpulan *belief* orang tersebut harus diubah terlebih dahulu.

Sementara itu, untuk memahami mengapa masih banyak guru belum bisa melakukan transformasi diri untuk menjadi guru profesional, meskipun sudah mengikuti studi lanjut ke S1, program pendidikan profesi guru, pelatihan, diklat, workshop, dan lain sebagainya, menurut Adi W. Gunawan (2008: 15-16) dapat dijelaskan sebagai berikut: manusia menurut filosofi *Transformational Thinking* terdiri dari tiga sistem yaitu sistem perilaku (*behavior system*), sistem berpikir (*thinking system*), dan sistem kepercayaan (*belief system*). Sistem perilaku adalah cara manusia berinteraksi dengan dunia luar, juga

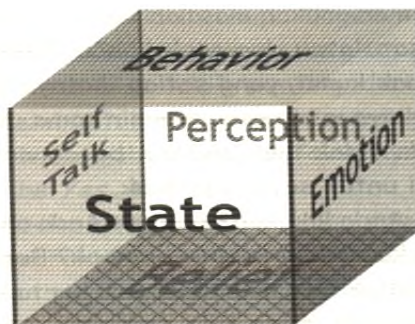
interaksi manusia dengan realitas sebagaimana manusia mengerti realitas tersebut. Perilaku seseorang mempengaruhi pengalamannya, demikian pula sebaliknya. Selanjutnya pengalaman akan mempengaruhi sistem berpikir. Sistem berpikir berlaku sebagai filter dua arah yang menerjemahkan berbagai kejadian atau pengalaman yang dialami seseorang menjadi suatu kepercayaan (*belief*). Selanjutnya, kepercayaan (*belief*) tersebut akan mempengaruhi tindakan seseorang, sehingga menciptakan realitas bagi dirinya. Sedangkan sistem kepercayaan adalah inti dari segala sesuatu yang diyakini seseorang sebagai realitas, kebenaran, nilai hidup, dan segala sesuatu yang diketahui seseorang mengenai dunia ini. Ilustrasi mengenai hubungan antara sistem perilaku, sistem berpikir, dan sistem kepercayaan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tiga Sistem dalam Transformational Thinking (Gunawan, 2008:16)

Lebih lanjut dijelaskan oleh Adi W. Gunawan, bahwa untuk memahami proses perubahan dalam diri seseorang dapat dijelaskan dengan *The Change Cube* atau Kubus Perubahan. Jadi menurut analogi Kubus Perubahan ini, manusia saat berinteraksi dengan orang lain yang terlihat adalah perilaku atau *behavior*-nya. Perilaku tersebut sama dengan sisi atas kubus. Sedangkan sisi-sisi yang menopang perilaku tersebut meliputi *self talk*, *perception*, *state*, dan *emotion*. Adapun alasannya adalah *belief*. Oleh karena itu, untuk mengubah perilaku atau behavior dapat dilakukan dengan mengubah *self talk*, *perception*, *state*, *emotion* dan terutama *belief*. Visualisasi dari Kubus Perubahan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.

Adapun cara paling cepat untuk melakukan modifikasi atau perubahan perilaku adalah dengan melakukan modifikasi atau perubahan *belief* atau *belief system*. *Belief* adalah *master key* untuk perubahan yang cepat, efektif, efisien, dan permanen. Dengan perubahan *belief*, *self talk*, persepsi, *state*, dan emosi juga akan berubah. Dengan demikian, perilaku atau *behavior* akan turut berubah. Hal ini sejalan dengan penjelasan Piaget, bahwa hanya berfokus pada kemampuan berpikir logis saja tidaklah cukup, karena *belief system* juga memainkan peran yang sama penting atau bahkan lebih penting daripada kemampuan berpikir logis membentuk pola pikir seseorang (Gunawan, 2008:19).



Gambar 2. *The Change Cube* atau Kubus Perubahan (Gunawan, 2008:17)

Namun, fakta di lapangan selama ini bahwa meskipun pemerintah dan pengelola sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah sudah melakukan berbagai program dan kegiatan peningkatan profesionalisme guru, tetapi hasilnya masih saja belum banyak perubahan yang terjadi pada dasarnya, menurut penjelasan Adi W. Gunawan (2008: 20), karena adanya mekanisme homeostasis dalam diri manusia. Jadi semua hambatan dalam proses perubahan, baik hambatan yang bersifat sadar maupun tidak sadar, merupakan hasil kerja dari kekuatan terbesar dalam perilaku manusia yaitu homeostasis. Homeostasis adalah kecenderungan untuk selalu tetap di posisi yang sama. Homeostasis sangat baik dan bertujuan melindungi diri manusia dari perubahan yang mendadak dan tidak diinginkan. Homeostasis menjaga agar manusia tidak mudah berubah akibat pengaruh orang lain maupun lingkungan. Namun, homeostasis juga yang menjadi penghambat perubahan saat seseorang ingin mengubah dirinya ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain, setiap perubahan yang akan dilakukan seseorang pasti akan mendapat perlawanan (resistensi) dari homeostasis. Resistensi adalah mekanisme pertahanan pikiran bawah sadar yang bertujuan melindungi diri seseorang dari situasi yang (dipandang) tidak menyenangkan. Oleh karenanya, perubahan bukanlah hal yang menyakitkan, sebab resistensi terhadap proses perubahanlah yang membuat perubahan menjadi sesuatu yang menyakitkan.

Sementara itu, untuk menggantikan sebuah *belief system* yang telah terbentuk di pikiran bawah sadar seseorang seringkali tidak mudah. *Belief system* terbentuk dari penerimaan informasi secara terus-menerus dalam rentang waktu yang cukup lama dan telah menjadi kebiasaan. Oleh karenanya, saat menerima informasi yang berlawanan atau dianggap oleh pikiran bawah sadar sebagai sesuatu hal yang baru dan bertentangan maka informasi tersebut lebih banyak menerima penolakan. Untuk itu, menurut Willy Wong (2010: 25-29) bahwa sebuah *belief system* baru hanya dapat dibentuk melalui pemberian informasi yang masuk akal, bermanfaat, dan berdaya guna, bahkan kadang-kadang masih diperlukan perulangan kegiatan pemberian informasi untuk memperkuatnya. Secara lebih rinci, Adi W. Gunawan (2008: 37-41) menjelaskan bahwa ada lima hal yang dapat membentuk *belief system* seseorang, yaitu: repetisi (pengulangan), identifikasi kelompok atau keluarga, ide yang disampaikan oleh figur yang dipandang memiliki otoritas, informasi disampaikan melalui emosi yang intens, dan informasi diterima dalam kondisi relaks (keadaan alpha).

Setelah *belief* telah terbentuk atau ditetapkan, ada dua proses alamiah yang bekerja mempertahankan kelangsungan *belief* tersebut. Dijelaskan oleh Adi W. Gunawan (2008:41-45), yaitu: *pertama*, bias konfirmasi (*confirmatory bias*) atau validasi subjektif (*subjective validation*) atau efek validasi personal (*personal validation effect*); dan *kedua*, kompas mental. Bias konfirmasi adalah kecenderungan seseorang untuk hanya menerima atau memperhatikan informasi yang sejalan dengan *belief* yang dimilikinya. Jika informasi tersebut tidak sejalan atau bahkan bertentangan dengan *belief*-nya, maka orang tersebut akan mengabaikan informasi tersebut. Padahal belum tentu informasi tersebut salah. Sedangkan kompas mental adalah jalur psikologis yang akan digunakan oleh seseorang jika dirinya menemui situasi sulit, tidak pasti, atau membingungkan. *Belief* adalah kompas mental yang akan membantu seseorang membuat keputusan terhadap situasi yang tidak menentu. Di sini yang membedakan *belief* positif dan *belief* negatif adalah dengan memperhatikan efek yang ditimbulkannya terhadap diri seseorang. *Belief* positif akan mendukung pencapaian keberhasilan seseorang dengan melakukan upaya maksimal sedangkan *belief* negatif adalah yang menghambat pencapaian keberhasilan seseorang dengan tidak berupaya secara tidak maksimal.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa untuk perubahan mutu kinerja guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, dalam bentuk peningkatan profesionalismenya, hal utama dan mendasar yang harus dilakukan adalah melakukan perubahan *mindset*. Untuk dapat melakukan perubahan yang berhasil tersebut maka diperlukan perubahan *belief system* pada diri masing-masing guru tersebut. Guru-guru di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah perlu dibantu untuk mengubah *belief system* negatif yang sebelumnya mereka miliki dengan *belief system* positif yang memberdayakan dan mendukung pencapaian keberhasilan mereka.

***MINDSET* “DRIVER” UNTUK GURU SEKOLAH DASAR PROFESIONAL DI ERA MEA**

Salah satu hal yang paling besar pengaruhnya terhadap eksistensi guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Indonesia pada era MEA adalah arus bebas tenaga kerja terampil (*Sertifikasi*, 2014:1). Kondisi guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Indonesia yang secara umum masih diliputi dengan keterbatasan kompetensi, profesionalisme, produktivitas, kesejahteraan, dan kualifikasi akademik, tentu akan kehilangan kepercayaan diri kemudian tersingkir dan tersisih jika tidak memiliki *mindset* positif untuk menghadapi pesaing dari negara-negara ASEAN lainnya, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan lain sebagainya. Salah satu *mindset* positif dan penting untuk menghadapi era kompetisi yang semakin mengglobal di era MEA adalah, merujuk pendapat Renald Kasali, *mindset* seorang *driver* (Kasali, 2014: xii). Dengan kata lain, para guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah yang ingin berubah menjadi guru profesional dan siap memenangkan kompetisi di era MEA harus memiliki *mindset* “driver”.

Makna “driver” di sini menurut Renald Kasali (2014: 6-8) adalah sebuah sikap hidup atau cara pandang yang membedakan dirinya dengan “passenger”. Sebagai

seorang driver, guru SD/MI bisa hidup di mana pun mereka berada, dan selalu menumbuhkan harapan. Sebagai seorang *driver*, guru SD/MI mengajak orang-orang di sekitarnya untuk berkembang dan keluar dari tradisi lama menuju tanah harapan baru. Mereka melakukan pembaruan-pembaruan dan menantang keterkungkungan dengan penuh keberanian. Mereka berinisiatif memulai perubahan tanpa ada yang memerintahkan namun tea rendah hati dan kaya empati. Dengan kata lain, seorang driver harus memiliki keseimbangan antara logic (rasionalitas, hitung-hitungan, analisis, dan targetnya) dengan hatinya (empati, kepedulian, hubungan-hubungan sosial, tata nilai). Adapun perbedaan *mindset* antara *driver* dan *passenger* diungkapkan oleh Kasali dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan *Mindset Passenger* dan *Driver*

Passenger	Driver
Hanya menumpang	<i>Mengemudikan kendaraan menuju titik tertentu</i>
Tidak harus tahu arah jalan	Mutlak harus tahu jalan
Boleh mengantuk, boleh tertidur	Dilarang mengantuk apalagi tertidur
Tidak perlu merawat kendaraan	Harus mampu merawat kendaraan
Sebuah pilihan yang bebas dari bahaya	Sebuah pilihan mengekspos diri pada bahaya

Sumber: Kasali, 2014:9

Driver's mentality pada dasarnya adalah sebuah kesadaran yang dibentuk oleh pengalaman dan pendidikan. Jadi seorang *driver* tidak cukup hanya bermodalkan tekad dan semangat, ia juga membutuhkan referensi dari pengetahuan akademis (Kasali, 2014: 8). Prinsip seorang driver adalah inisiatif, melayani, navigasi, dan tanggung jawab (Kasali, 2014: 41-42). Implementasinya untuk para guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah dalam menghadapi persaingan di era MEA yaitu: *pertama*, guru harus selalu memiliki inisiatif. Maksudnya adalah para guru SD/MI mampu bekerja tanpa ada yang menyuruh. Berani mengambil langkah berisiko, responsif, dan cepat membaca gejala. Termasuk di sini adalah guru harus mampu membaca gejala persaingan dengan guru-guru profesional dari negara-negara ASEAN lainnya, seperti Singapura dan Malaysia yang memiliki tingkat sumber daya manusia dan kualitas pendidikan lebih baik daripada Indonesia.

Kedua, guru harus mampu melayani. Maksudnya, guru SD/MI harus mampu menjadi orang yang berpikir tentang orang lain, mampu mendengar, mau memahami, peduli, berempati. Guru harus menjadi orang yang mendidik dengan sepenuh hati dan totalitas, bukan sekedar menggugurkan kewajiban. Guru tidak segan membagikan pengetahuan dan pengalamannya kepada rekan-rekan se-profesinya yang lain. Dengan demikian, kemajuan yang diperolehnya tidak sekedar bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi kemajuan bersama, sesama rekan guru, maupun dengan *stakeholder*.

Ketiga, guru harus memiliki tujuan dan target yang jelas (navigasi). Para guru SD/MI harus memiliki keterampilan membawa gerbong ke tujuan, tahu arah, mampu

mengarahkan, memberi semangat, dan menyatukan tindakan. Sekaligus, guru SD/MI harus mampu memelihara kendaraan untuk mencapai tujuan. Guru SD/MI sebagai *self driver* bukan karena tidak memiliki pilihan untuk hidup yang lebih baik, melainkan karena kesadaran. Sadar bahwa sesuatu hanya akan menjadi lebih baik jika diri mereka sendiri yang mengubahnya.

Keempat, guru harus mau dan mampu bekerja secara tanggungjawab. Maksudnya, dalam pelaksanaan tugas profesi maupun sebagai individu pada saat melakukan kekeliruan, kegagalan, dan atau tidak sempurna tidak menyalahkan orang lain, tidak berbelit-belit atau menutupi kesalahan diri sendiri. Mereka memiliki keterbukaan untuk menerima kritik dan saran dari sekitarnya. Dari kritik dan saran tersebut, kemudian mereka melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam kinerja ke depan.

Adapun mentalitas guru SD/MI yang telah menjadi “driver”, merujuk penjelasan Kasali (2014: 42-43), yaitu ditandai dengan: *pertama*, sangat tidak puas dengan keadaan sekarang (status quo); *kedua*, menyukai tantangan-tantangan baru, mengeksplorasi peluang-peluang baru; *ketiga*, memecahkan masalah bersama, menginspirasi orang lain; *keempat*, bekerja dengan hati, mencintai sesama, menjaga hubungan baik, memiliki kepedulian; *kelima*, memimpin dengan pertanyaan, memperbaiki cara berpikir penumpang-penumpangannya (para peserta didik maupun rekan-rekan seprofesi); *keenam*, memberikan arah jalan yang jelas, merangkul orang-orang yang berbeda paham dengannya; *ketujuh*, berani melakukan kesalahan-kesalahan kecil dan mengambil risiko; *kedelapan*, sangat mencintai perubahan, namun rendah hati, dan penuh empati; *kesembilan*, dikendalikan oleh *creative thinking*; *kesebelas*, selalu belajar hal-hal baru; dan *kesebelas*, membebaskan para sandera dari penumpang yang membajak organisasi.

Namun, mentalitas “driver” yang menjadi *mindset* untuk guru SD/MI profesional di era MEA tersebut bukanlah *bad driver* tetapi *good driver*. Seperti dijelaskan Renald Kasali (2014: 89-90), *bad driver* adalah kumpulan dari orang-orang yang sakit hati, agresif, mudah tersulut kebencian, tidak menentukan arah tindakannya, lebih mencari membenaran ketimbang kebenaran, dan senang membuat alasan-alasan untuk menutupi kekalahan atau kesalahan-kesalahannya. Mereka adalah orang-orang yang terlatih, tetapi mereka tidak tahu menempatkan iri, kapan harus berbicara dan kapan harus mendengarkan, kapan harus bergerak maju dan kapan harus mundur. Mereka bergerak cepat, berinisiatif tinggi, tetapi selalu menimbulkan masalah. Mereka sebenarnya orang-orang yang secara kualifikasi akademis dan *skill*-nya sangat mumpuni tetapi memiliki karakter yang buruk. Dengan demikian, orang-orang seperti itu harus dijauhi (atau diterapi).

Sedangkan *good driver* adalah seorang inisiator, tokoh perubahan, dan mampu menjadi *role model* bagi banyak orang. Mereka tidak sekedar memiliki aneka kompetensi yang memungkinkan untuk mengambil keputusan-keputusan penting dan strategis secara cepat dan tepat, tetapi juga memiliki kematangan kepribadian, siap menghadapi tantangan-tantangan baru dan berani keluar dari *comfort zone*. Mereka juga sosok pribadi yang mampu berpikir kritis dan kreatif sehingga senantiasa mampu secara cepat

membaca peluang dan mampu hidup dengan alam yang bergejolak dinamis (Kasali, 2014: 94-95). Di samping itu, seorang *good driver* juga memiliki sikap asertif. Melalui sikap tersebut, seseorang dibangkitkan kesadaran diri (*self awareness, self respect*), kemampuan bernegosiasi, membaca isyarat, mengurangi agresivitas, memperbaiki *tone*, dan komunikasi. Begitu pula *self discipline* dan kehormatan diri menjadi modal penting seorang *good driver*. *Self discipline* adalah sebuah kemampuan yang memungkinkan seseorang bertindak tanpa terganggu oleh keadaan emosi. Disiplin meski dilatih dengan melakukan sesuatu yang penting secara rutin untuk membentuk kebiasaan, disiplin bukanlah sekadar sesuatu yang rutin. Disiplin adalah sebuah komitmen. Meskipun sesuatu berubah, kalau seseorang berkomitmen, maka ia selalu siap menghadapi dan memenuhinya (Kasali, 2014: 112-113).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa implementasi Komunitas ASEAN 2015 melalui salah satu pilarnya, yaitu MEA, mulai tanggal 31 Desember 2015 membawa konsekuensi persaingan tenaga kerja yang semakin berat dan ketat, tidak terkecuali pada profesi guru untuk sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Hal itu disebabkan karena terjadi arus bebas tenaga kerja terampil di negara-negara ASEAN pada masa tersebut. Dengan kondisi mutu sumber daya guru SD/MI di Indonesia yang pada umumnya masih diliputi dengan berbagai keterbatasan dan kelemahan, baik pada aspek kompetensi, kualifikasi, produktivitas, maupun kesejahteraan, berimplikasi pada kemungkinan tersingkir dan tersisih dalam persaingan pendidikan di era MEA. Untuk memperbaiki dan mengantisipasi berbagai kemungkinan tersebut, karena waktu tersisa yang tidak lama lagi menjelang pelaksanaan kesepakatan tersebut, maka dibutuhkan upaya perubahan yang fundamental terhadap guru SD/MI. Hal itu utamanya dilakukan dengan mengubah *mindset* para guru SD/MI dari *mindset* "passenger" menjadi *mindset* "driver". Mereka akan menjadi sosok guru SD/MI yang memiliki kinerja yang kompetitif dengan didasari oleh prinsip-prinsip meliputi: inisiatif, melayani, navigasi, dan tanggung jawab. Di samping itu, mereka menjadi guru dengan mentalitas *good driver* bukan *bad driver*. Dengan demikian, para guru SD/MI di Indonesia meskipun dengan segala keterbatasannya tidak akan mudah mengeluh, akan tetapi cepat beradaptasi dan menyesuaikan diri, cepat mengambil keputusan dengan tepat, selalu siap menghadapi tantangan dan persaingan untuk menjadi pemenang dalam setiap kesempatan yang memungkinkan. Di samping itu, mereka juga tetap mampu menjadi sosok pribadi cerdas dan berkarakter.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, meskipun berbagai upaya peningkatan mutu bagi pendidik (guru) telah dilakukan oleh pemerintah maupun pengelola lembaga pendidikan, kualitas sumber daya guru SD/MI di Indonesia masih berada di bawah beberapa negara-negara tetangga ASEAN, seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Meskipun mayoritas guru SD/MI telah berkualifikasi pendidikan S1, tetapi mayoritas guru-guru

tersebut masih belum layak mengajar (sekitar 71%). Selain itu, tidak sedikit guru-guru SD/MI yang masih menghadapi keterbatasan dan kelemahan, baik pada aspek kompetensi, aspek kualifikasi, produktivitas, dan aspek kesejahteraan (utamanya di madrasah ibtidaiyah). Dengan kata lain, guru SD/MI di Indonesia belum seluruhnya memiliki bekal yang mencukupi dalam menghadapi persaingan pendidikan antar negara ASEAN di era MEA.

Kedua, kurang berhasilnya berbagai program dan kegiatan pengembangan maupun peningkatan profesionalisme guru SD/MI selama ini sebetulnya lebih karena tidak dimulai dari persoalan yang paling fundamental dalam diri guru. Hal yang fundamental yang menentukan perilaku tersebut yaitu *mindset*. Sedangkan *mindset* terdiri dari *belief* atau *belief system* yang mempengaruhi perilaku (*behavior*) dan sikap (*attitude*). Oleh karena itu, untuk dapat melakukan perubahan yang berhasil (pada perilaku atau sikap guru SD/MI) maka diperlukan perubahan *belief system* mereka. Guru-guru di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah perlu dibantu untuk mengubah *belief system* negatif yang sebelumnya mereka miliki dengan *belief system* positif yang memberdayakan dan mendukung pencapaian keberhasilan mereka.

Ketiga, untuk memenangkan persaingan pendidikan di era MEA, para guru sekolah dasar harus memiliki *mindset* “driver”, yaitu sosok pendidik yang mampu menjadi educator, inisiator, kreator, motivator, generator, inspirator, dan *role model* bagi orang-orang di sekitarnya. Sebagai seorang driver, guru SD/MI harus memiliki keseimbangan antara logic dengan hatinya. Mereka tidak cukup hanya bermodalkan tekad dan semangat, tapi juga berbekal referensi dari pengetahuan akademis. Di samping itu, kinerjanya selalu didasarkan pada prinsip inisiatif, melayani, navigasi, dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. (2009). *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional* (Bandung: Imperial Bhakti Utama).
- Chatib, Munif. (2014). *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- Collier, C.C., Houston,W.R., Schematz,R.R, dan Walsh, W.J. (1971). *Teaching in the Modern Elementary School*. New York: The Macmillan Company.
- EMIS Pendis. (2014 a). *Statistik Pendataan Madrasah Ibtidaiyah: Jumlah Guru PNS* . Diakses dari http://emispendis.kemenag.go.id/emis2014/emis_dh/dh2014/mi_umum.php?kel=gurup&tahun=2012/2013 pada tanggal 21 November 2014
- EMIS Pendis. (2014 b). *Statistik Pendataan Madrasah Ibtidaiyah: Jumlah Guru Non PNS* . Diakses dari http://emispendis.kemenag.go.id/emis2014/emis_dh/dh2014/mi_umum.php?kel=gurun&tahun=2012/2013 pada tanggal 21 November 2014
- EMIS Pendis. (2014 c). *Statistik Pendataan Madrasah Ibtidaiyah: Jumlah Guru PNS Sertifikasi*. Diakses dari http://emispendis.kemenag.go.id/emis2014/emis_dh/dh2014/mi_umum.php?kel=gurups&tahun=2012/2013 pada tanggal 21 November 2014

- EMIS Pendis. (2014 d). *Statistik Pendataan Madrasah Ibtidaiyah: Jumlah Guru Non PNS Sertifikasi*. Diakses dari http://emispendis.kemenag.go.id/emis2014/emis_dh/dh2014/mi_umum.php?kel=gurups&tahun=2012/2013 pada tanggal 21 November 2014
- Fadjar, A. Malik. (1999). *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Cet.II. Bandung: YASMIN bekerjasama dengan Mizan, 1999.
- Gultom, Syawal. (2015). "Syawal Gultom" Pewawancara Ester Lince Napitupulu. Guru Honorer Menumpuk di SD. *Kompas*. 2 April.
- Gunawan, Adi W. (2008). *The Secret of Mindset*. Cet. III. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, M. Fathoni. (2013). *Asean Community 2015 Dan Tantangannya Pada Pendidikan Islam Di Indonesia. Laporan Penelitian*. Surabaya: LP2M IAIN Sunan Ampel.
- Kasali, Renald. (2014). *Self Driving: Menjadi Driver atau Passenger ?* Jakarta Selatan: Mizan.
- Kasali, Rhenald. "Kata Pengantar" dalam Gunawan, Adi W. (2008). *The Secret of Mindset*. Cet. III. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marzano, Robert.J.(2013). *Seni dan Ilmu Pengajaran*. Diterj.oleh: Rahmat Purwono.
- MOEC. (2012). *Indonesia, Educational Statistic in Brief, 2011/2012*. Jakarta: MOEC.
- Muhammad, Hamid.(2015). "Hamid Muhammad" Pewawancara Ester Lince Napitupulu. Guru Honorer Menumpuk di SD. *Kompas*. 2 April.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sidi, Indra Jati. (2003). *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Cet. II. Jakarta Selatan: Paramadina bekerjasama dengan Logos Wacana Ilmu.
- Siradjuddin, Bactiar.(2014). *BNSP Menyongsong Pasar Bebas AEC 2015. Majalah Sertifikasi*. Jakarta: BSNP.
- Subrayanti, Delta. (2013). *Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah asar Negeri Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur. Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suryadi, Ace. (2014). *Pendidikan Indonesia Menuju 2025 Outlook: Permasalahan, Tantangan dan Alternatif Kebijakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwiyah, Nur. (2015). *Tantangan Dunia Pendidikan Menghadapi Pasar Tunggal ASEAN 2015*. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php/article=116579&val=5316&title=Tantangan%20Dunia%20Pendidikan%20%20Menghadapi%20Pasar%20Tunggal%20Asean%202015.pdf> pada tanggal 18 April 2015.
- Wong, Willy. (2010). *Membongkar Rahasis Hipnosis*. Cet.II. Jakarta: Visimedia.
- Wuryandani. Dewi. "Peluang dan Tantangan SDM Indonesia Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi ASEAN", *Info Singkat*, Vol.VI (17) : 13-16
- Zamroni. (2011). *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Galvin Kalam Utama.